

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PGSD
UNTUK MENANAMKAN NILAI TANGGUNG JAWAB PADA SISWA
SEKOLAH DASAR**

**(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang
di SDN Cilengkrang Kec. Sumedang Utara)**

Dr. Ani Nur Aeni, M.Pd

aninuraeni@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Abstrak

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 pasal 3. Tanggung jawab sebagai salah satu dari karakteristik manusia Indonesia yang dihasilkan melalui proses pendidikan di dalam undang-undang tersebut perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Realitanya saat ini nilai tanggung jawab pada diri seorang individu mulai terlihat luntur. Karena itu perlu adanya upaya pendidikan untuk menanamkan nilai tanggung jawab khususnya di lingkungan sekolah kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, penyebaran angket dan analisis dokumen yang dilaksanakan di SDN Cilengkrang Kec. Sumedang Utara. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa SD dilakukan dengan bentuk kegiatan penanaman tanaman & perawatannya dan pemeriksaan & perawatan gigi melalui metode ceramah, latihan langsung, pembiasaan, dan tamasya hati dengan pemutaran film/video. Siswa merespon positif pelaksanaan pendidikan nilai ini dengan kategori baik sekali, demikian juga guru memberikan tanggapan yang positif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber i pada agama, dasar negara, UUD 1945, dan Kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan tersebut jelas tercantum bahwa karakteristik mausia Indonesia yang ingin diwujudkan melalui proses pendidikan adalah manusia Indonesia yang memiliki 9 karakteristik, yaitu 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat,4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri 8) demokratis 9) bertanggung jawab.

Tanggung jawab sebagai salah satu dari karakteristik tersebut perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab bisa diartikan menjadi suatu tindakan yang berhubungan dengan sikap pertanggungjawaban seorang individu atas perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian, sikap atau rasa tanggung jawab harus diterapkan maupun ditanamkan pada setiap individu. Pada dasarnya sikap dan rasa tanggung jawab dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap alam sekitar.

Realitanya saat ini nilai tanggung jawab pada diri seorang individu mulai terlihat luntur. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, baik itu

peristiwa yang menyangkut aspek sosial, aspek lingkungan, aspek ekonomi bahkan aspek politik. Salah satu contoh dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam aspek lingkungan adalah banyak diantara masyarakat Indonesia dengan mudah menebang pohon di hutan secara ilegal dalam skala besar, sehingga hutan-hutan Indonesia menjadi gundul tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Selain dari aspek lingkungan, dapat dilihat pula dari aspek sosial dan politik, tidak sedikit manusia yang tidak mengetahui kewajibannya sendiri. Mereka seringkali lebih mementingkan hak mereka dibandingkan dengan melaksanakan kewajiban sehingga tidak sedikit manusia yang awalnya memiliki pola pikir seperti itu menjadikan individu tersebut mempunyai karakter atau kepribadian yang buruk. Dan masih banyak lagi contoh-contoh kasus lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya upaya pendidikan untuk menanamkan nilai tanggung jawab khususnya di lingkungan sekolah kepada siswa sekolah dasar.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam point-point pertanyaan berupa:

Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa di SDN Cilengkrang?

Bagaimana respon siswa SDN Cilengkrang terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab?

Bagaimana tanggapan guru SDN Cilengkrang terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab?

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter dan Urgensinya

Lickona (1992) menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Hal yang senada diungkapkan juga oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan Samani & Hariyanto (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok (2008, hlm. 102) menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter sangat mendesak untuk segera diterapkan karena menurut pengamatan selama ini kurikulum nasional dan proses pendidikan di persekolahan

pada prakteknya terlalu menitikberatkan pada kemampuan kognisi demi mengasah aspek intelektual siswa, kurang memberikan porsi untuk pengembangan afeksi pada ranah hati. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Hal senanada juga diungkapkan oleh Muhaimin (2011) bahwa Pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Serta penting untuk semua tingkat pendidikan yakni dari SD hingga Perguruan tinggi dan dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa nanti tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan yang begitu menggirikan.

Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karater dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang dirumuskan oleh Lickona (1992), ia mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai dan menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan. Menurut Sauri (2010) cara membentuk karakter yang baik adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Moral knowing adalah hal terpenting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, *self knowledge*.

Sedangkan *moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik dan merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip- prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience*, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control*, *humanity*.

Adapun *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil dari dua

komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam *competence, will, habit*.

Terdapat beragam alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan nilai/karakter, Mulyana (2004) mengungkapkan melalui pendekatan berikut:

Eksperimental dan Partisipatori

Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik sepenuhnya pada suatu aktivitas belajar yang disiapkan oleh guru. Pada pendekatan ini sejumlah peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri, bereaksi, menentukan akibat tindakan, dan membuat keputusan yang relevan dengan situasi belajar.

Pendekatan Integral

Pendekatan ini mempertemukan sejumlah strategi mengajar nilai dalam mengembangkan domain kognitif-afektif. Strategi nilai yang masuk ke dalam pendekatan ini adalah klarifikasi nilai, pengembangan moral, analisis nilai, dan penanaman nilai. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu bertindak dengan benar dan tepat atas dasar pertimbangan kognitif-afektif yang mereka lakukan.

Sementara Djahiri (1996) mengemukakan delapan pendekatan dalam Pendidikan Nilai atau budi pekerti, yaitu :

Evocation; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.

Inculcation; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.

Moral Reasoning; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.

Value clarification; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.

Value Analysis; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.

Moral Awareness; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

Commitment Approach; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan Nilai.

Union Approach; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pada dasarnya setiap pembelajaran tidak akan berhasil apabila hanya mengandalkan satu metode tertentu saja. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya hanya tepat digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui siswa, sedangkan metode tanya jawab diskusi lebih tepat digunakan ketika siswa sudah mengetahui sejumlah fakta yang akan diajarkan. Jika siswa memerlukan informasi melalui pembuktian, maka pembelajarannya akan lebih tepat dilakukan dengan model penela'ahan (Mulyana, 2004, hlm. 206-207). Karena itu pada prinsipnya metode pembelajarannya dapat dilakukan secara *eklektik*, yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

Selain metode yang telah disebutkan di atas, metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajran pendidikan nilai yang dikutip dari Tafsir (2005) adalah:

Metode *Hiwar* (percakapan *Qurani* dan *Nabawi*)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi. Metode ini akan melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi (*take and give*).

Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan, serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses pembelajaran tersebut. Maka jalinan siswa tidak lagi dipandang sebagai objek melainkan juga sebagai subjek (Arifin, 2006: 153).

Metode Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Dalam Pendidikan Islam kisah merupakan metode pendidikan yang sangat penting, karena:

kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar

kisah *qurani* dan *nabawi* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.

kisah *qurani* mendidik perasaan keimanan dengan cara:

membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *rida*, dan cinta

mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.

melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Metode *Amts*

Amts (perumpamaan) digunakan dalam menumbuhkan rasa keberagaman karena metode ini memiliki kebaikan, diantaranya: (a) mempermudah mahasiswa memahami konsep yang abstrak. (b) perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia memang membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Berkaitan tentang keteladanan ini Tafsir (2005: 143) mengungkapkan

Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal.

Walaupun keteladanan ini dianggap sebagai cara yang kuno dalam pendidikan namun terbukti keteladanan ini sangat efektif terhadap perubahan sikap dan perilaku (Aeni, 2009). Demikian pula Ulwan (1999) menguatkan bahwa “keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan etos sosial anak”.

Metode keteladanan ini juga berarti para guru/dosen harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa menurut Azra (2000) kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah/kampus.

Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Tafsir (2005, hlm. 144) menyatakan bahwa “Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil, tidak hanya perlu di Taman Kanak-kanak dan iatan para Sekolah Dasar, di Perguruan Tinggi pun pembiasaan masih diperlukan”.

Metode *Ibrah* dan *Mauidzah*

Ibrah ialah suatu kondisi phikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya”. Adapun *muidzah* nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman”.

Metode *Targhib wa Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tekanan *Targhib* agar orang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar orang menjauhi kejahatan.

Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), namun Tafsir (2005) membedakan keduanya bahwa *targhib wa tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *reward and punishment* bersandarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi.

Sementara Djahiri (1985) memberikan gambaran tentang metode-metode pembelajaran yang dapat dikembangkan baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Tabel 1

Metode-Metode Pembelajaran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor		
Kawasan Kognitif	Kawasan Afektif	Kawasan Psikomotor
Ceramah	murni/ Bermain peran	Simulasi
lecturing	VCT	Latihan
	Simulasi	Percontohan/modeling
Tanya jawab	Permainan/games	Demonstrasi
Diskusi	Studi proyek	Studi proyek
	Tanya jawab nilai	Sosio Drama Karya Wisata
Studi	Kepustakaan/	Inkuiri
documenter	Inkuiri nilai	dll
Ekspositori	Percontohan/	
Inkuiri	eksamploritorik	
Studi Proyek	Pesertaan/	

Simulasi	partisipatorik
Catat dan tulis	Sosio drama
dll	Dll

Nilai Tanggung Jawab

Ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas (dalam Puskur, 2010)** yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.



Sumber: belajarspikologi.com

Gambar 1

Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berlandaskan Budaya Bangsa

Bila memperhatikan urutan nilai karakter pada gambar tersebut, nilai tanggung jawab berada pada urutan nomor 18 (terakhir), namun urutan-urutan tersebut tidak menandakan skala prioritas tetapi hanya pada kumpulan belaka, hal ini berarti bahwa nilai tanggung jawab sama pentingnya dengan nilai religius dan nilai-nilai yang lainnya.

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Puskur, 2010).

Aeni (2014) merumuskan Indikator untuk nilai tanggung jawab adalah sebagai berikut:

Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Melakukan tugas tanpa disuruh.

Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.

Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Pelaksanaan tugas piket secara teratur.

Peran serta aktif dalam kegiatan kampus

Mengajukan usul pemecahan masalah.

Tidak mencari-cari kesalahan orang lain atas sesuatu masalah yang dihadapi.

Berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan.

Siap dimintai pertanggungjawaban

Bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan.

Berbicara dan berbuat secara berterus terang (tidak seperti ungkapan; lempar batu sembunyi tangan).

Melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil.

Menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas.

Dan masih banyak lagi rumusan lainnya untuk indikator nilai tanggung jawab ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SDN Cilengkrang yang berlokasi di Jalan Panyingkiran No. 101 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, analisis dokumen, dan penyebaran angket. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa SDN Cilengkrang, wawancara dilakukan guru SD untuk mengetahui tanggapan mengenai kegiatan tersebut, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen berupa laporan kegiatan yang dibuat oleh mahasiswa, dan angket disebar kepada siswa SDN Cilengkrang untuk mengetahui respon mereka terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Angket diolah dengan menghitung jumlah jawaban dan menafsirkannya ke dalam acuan berikut ini.

Tabel 2. Acuan Penafsiran Persentase Angket

Persentase	Tafsiran (Positif)	Tafsiran (Negatif)
0% s.d <33,3%	Cukup	Kurang Baik
33,3% s.d. <66,6%	Baik	Buruk

66,6% s.d. <100%

Baik Sekali

Buruk Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa di SDN Cilengkrang

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa di SDN Cilengkrang dilaksanakan dengan menggunakan beragam metode, yaitu ceramah, pembiasaan, latihan langsung, tamasya hati dengan pemutaran film/video. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penanaman tanaman & perawatannya dan pemeriksaan & perawatan gigi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mencapai empat indikator yang telah ditetapkan, yaitu:

Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri

Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan

Menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari siswa

Menerapkan sikap kerjasama dalam kelompok

Untuk melihat keterkaitan antara metode, jenis kegiatan dan indikator nilai maka dapat diproyeksikan ke dalam table berikut ini.

Tabel 3

Peaksanaan Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab

Indikator	Metode	Jenis kegiatan	Uraian pelaksanaan
Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan	Ceramah	Memberikan pemahaman mengenai nilai tanggung jawab	Memberikan materi tentang nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan

<p>Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan</p>	<p>Tamasya hati Pemutaran film/video</p>	<p>Menayangkan tiga buah film untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan</p>
<p>Menerapkan sikap kerjasama dalam kelompok</p> <p>Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan</p>	<p>Latihan langsung Penanaman tanaman</p>	<p>Siswa kelas III dibagi menjadi enam kelompok untuk melakukan penanam tanaman hias</p>
<p>Menerapkan sikap kerjasama dalam kelompok</p> <p>Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri</p>	<p>Pemeriksaan gigi</p>	<p>Siswa kelas IV di bagi menjadi empat kelompok untuk memudahkan dalam pemeriksaan gigi</p>
<p>Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan</p>	<p>Pembiasaan Perawatan tanaman</p>	<p>Dengan menggunakan media menara bintang siswa diberikan motivasi sebagai <i>reward</i> kepada siswa yang berhasil mewujudkan nilai tanggung jawab terlihat dari kerajinannya dalam merawat tanaman dengan menyiramnya setiap hari. Penilaian terhadap nilai tanggung jawab ini didasarkan pada:</p> <p>Menjaga bahan-bahan yang tersedia berupa bibit tanaman, polybag, tanah</p> <p>Membersihkan tempa bekas penanaman tanaman</p>

Menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri

Perawatan gigi

Menempatkan tanaman yang telah ditanam di tempat yang memungkinkan tersinari oleh matahari

Mencuci tangan setelah menanam dan merawat tanaman

Mewajibkan siswa untuk menggosok gigi minimal pada tiga waktu: bangun tidur, setelah makan, dan sebelum tidur. Untuk memotivasi dan memonitoring kegiatan ini digunakan pula media menara bintang

Menerapkan sikap jujur Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa

Perawatan tanaman

Menumbuhkan kejujuran dengan membubuhkan icon bintang pada media menara bintang setiap kali telah merawat tanaman/menyiram

Menerapkan sikap jujur Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa

Perawatan gigi

Menumbuhkan kejujuran dengan membubuhkan icon bintang pada media menara bintang setiap kali telah merawat/menggosok gigi



Gambar 2

Media Menara Bintang

Respon siswa SDN Cilengkrang terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab

Data mengenai respon siswa ini didapat dari hasil angket. Angket disebar kepada 35 siswa, berikut hasilnya.

Tabel 4

Hasil Angket Siswa SDN Cilengkrang			
No	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekwensi %
1	Setelah mengikuti kegiatan ini, apakah kalian mengerti makna tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan?	Ya	35 97
		Tidak	1 3
		Belum tahu	0 0
		Simpulan: respon positif, baik sekali	
2	Setelah mengikuti kegiatan ini, apakah kalian telah mampu menerapkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan	Ya	32 89
		Tidak	1 3
		Kadang-kadang	3 8
		Simpulan: respon positif, baik sekali	
3	Bagaimana menurut kalian pelaksanaan pendidikan karakter dalam penanaman nilai tanggung jawab oleh kaka-kakak (mahasiswa) UPI?	Menyenangkan	35 97
		Membosankan	0 0
		Biasa saja	1 3
		Simpulan: respon positif, baik sekali	
4	Apakah kalian masih sering merawat tananam	Ya	22 61
		Kadang-kadang	11 31
		Tidak	3 8
		Simpulan: respon positif, baik sekali	
5	Apakah kalian selalu mencuci tangan setiap selesai makan dan merawat tanaman	Ya	35 97
		Kadang-kadang	1 3
		Tidak	0 0
		Simpulan: respon positif, baik sekali	
6	Apa yang kalian rasakan ketika belajar pendidikan karakter untuk menanamkan nilai tanggung jawab bersama kakak-kakak (mahasiswa) UPI	Menyenangkan sekali	32 89
		Biasa saja	2 5,5
		cukup	2 5,5
		Simpulan: respon positif, baik sekali	

7	Apa yang kalian harapkan dari kakak-Kakak-kakak kakak (mahasiswa) UPI setelah kegiatan (mahasiswa) ini selesai	kembali lagi	27	75
		UPI		
		Ingin hadiah	8	22
		Ingin berteman	1	3
	Simpulan: respon positif, baik sekali			
8	Apa yang kalian rasakan ketika berpisah dengan kakak-kakak (mahasiswa) UPI	Sangat sedih	35	97
		Biasa saja	1	3
		Senang	0	0
	Simpulan: respon positif, baik sekali			

Dari delapan item pertanyaan dalam angket tersebut didapat jawaban yang simpulannya siswa merespon positif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh mahasiswa UPI untuk menanamkan nilai tanggung jawab dengan kriteria baik sekali

Tanggapan guru SDN Cilengkrang terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD dalam menanamkan nilai tanggung jawab

Guru SDN Cilengkrang memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh mahasiswa UPI untuk menanamkan nilai tanggung jawab dengan menyatakan bahwa pelaksanaannya rapi dan terencana serta tidak mengganggu jam pelajaran di sekolah karena sangat bermanfaat untuk membangun karakter siswa khususnya dalam nilai tanggung jawab, yaitu membiasakan menggosok gigi dan merawat tanaman.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa di SDN Cilengkrang oleh mahasiswa PSD dilaksanakan dengan menggunakan metode, ceramah, pembiasaan, latihan langsung, tamasya hati dengan pemutaran

film/video dengan bentuk berupa penanaman tanaman & perawatannya dan pemeriksaan & perawatan gigi.

Siswa merespon positif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter oleh mahasiswa UPI untuk menanamkan nilai tanggung jawab dengan kriteria baik sekali.

Guru SDN Cilengkrang memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh mahasiswa UPI untuk menanamkan nilai tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.

Aeni, A. N. (2009). *Respons Mahasiswa Terhadap Kegiatan Tutorial PAI dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus di UPI)*. (Tesis) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Arifin, M.H. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, A. (2000). *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa*. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000. Jakarta: Universitas Negeri.

Barnawi & Arifin, A. (2013). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Djahiri, A.K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan PMPKN FPIPS IKIB Bandung.

Djahiri, K. A. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: Lab PMPKN IKIP Bandung.

Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Lickonna. T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muhaimin, Akhmad. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.

Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sauri, S. (2010). "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2. (2). 1-15.

Tafsir. A (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Ulwan. N. A. (1981). *Tarbiyyatu al Aulad fi al Islam*. Beirut: Dar al salam li al-Tiba'ah wa li al-Nasyr wa al-Tawzi'.